

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konselor pendidikan adalah konselor yang bertugas dan bertanggung jawab memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di satuan pendidikan. Konselor pendidikan merupakan salah satu profesi yang termasuk kedalam tenaga pendidikan seperti yang tercantum dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional maupun undang-undang tentang Guru dan Dosen. Konselor pendidikan semula disebut sebagai guru bimbingan Penyuluhan (Guru BP). Seiring dengan perubahan istilah penyuluhan menjadi konseling, namanya berubah menjadi Guru Bimbingan Konseling (Guru BK).

Konseling pendidikan jauh lebih berkembang di Indonesia dibanding konseling psikologis sehingga menimbulkan kesan seolah-olah dunia bimbingan dan konseling di Indonesia hanya milik bidang pendidikan. Hal ini dapat dimengerti, karena konseling yang pertama kali berkembang sejak tahun 1963 adalah konseling pendidikan yang ditandai dengan dibukanya jurusan Bimbingan dan Penyuluhan di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) tahun 1975. Akhirnya pada saat didirikan Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) yang sekarang menjadi Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) (Isep Z A. 2009: 10).

Pendidikan agama harus dimulai dari keluarga, sejak anak masih kecil. Pendidikan tidak hanya berarti memberi pelajaran agama kepada anak-anak yang belum lagi mengerti dan dapat menangkap pengertian-pengertian yang abstrak. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa percaya kepada Tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan oleh ajaran agama. Bersama dengan itu remaja sebagai bagian dari masyarakat tidak terlepas dari perubahan yang pada gilirannya sangat mempengaruhi terhadap kehidupan mereka yang bukan tidak mungkin mengganggu perkembangan fisik maupun psikologis mereka. Remaja adalah individu baik perempuan maupun laki-laki yang berada pada masa atau usia anak-anak dan dewasa (Siswanto Agus.2005: 15).

Pada tingkat perkembangan masa remaja ini, dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran dan persoalan, bukan saja bagi remaja itu sendiri melainkan juga pada orang tua, guru bahkan masyarakat sekitar. Bahkan tidak jarang para penegak hukum turut direpotkan oleh ulah dan tindakannya yang menyimpang (Muhibbin Syah.2008: 52).

Kenakalan siswa merupakan salah satu dari sekian banyak permasalahan global yang semakin merebak dewasa ini. Masalah ini sering dikaitkan dengan penyimpangan dan bahkan pelanggaran hukum atau tindak kejahatan. Kenakalan siswa meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang banyak dilakukan oleh para siswa atau pelajar (Kartono, 1999:32).

Kenakalan siswa dapat berawal dari lingkungan yang kurang kondusif bagi perkembangan siswa, baik lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat.

Selain itu, sifat kepribadian kurang baik juga dapat menyebabkan kenakalan, karena kepribadian kurang baik itu pada akhirnya memicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada, baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat (Soekanto, 1988:87).

Kenakalan siswa dianggap sebagai sumber masalah dimana dari perilaku itu mengakibatkan kerugian baik diri sendiri maupun orang lain yang berada disekitarnya, selain itu juga dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Pembinaan moral dan budi pekerti kepada siswa dianggap lebih tepat untuk mengatasi kenakalan siswa. Hal ini dikarenakan siswa atau remaja adalah generasi penerus yang masih memungkinkan potensi sumber daya manusia berkembang. Pada saatnya akan menggantikan generasi sebelumnya menjadi pemimpin-pemimpin bangsa.

Ada beberapa jenis kenakalan remaja/siswa yang ada disekolah, misalnya siswa yang tidak ikut pelajaran, membolos, merokok di lingkungan sekolah, tauran antar pelajar, siswa yang suka membuka gambar-gambar atau situs porno, siswa yang menggunakan pakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah seperti memakai rok yang ketat dan yang sedang hangat dibicarakan adalah banyaknya siswa yang membuka gambar-gambar atau situs-situs porno di internet (Daniel, 2008:44).

Era globalisasi khususnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, memang menimbulkan dampak positif. Tapi tidak dapat dipungkiri pula dampak negatif yang sedemikian besar dan mengancam nilai moral bangsa

Indonesia khususnya para siswa atau pelajar. HP dan komputer merupakan salah satu contoh bagian dari perkembangan teknologi informasi, dimana hampir setiap orang khususnya para siswa menggunakannya. Melalui HP dan komputer mereka dapat dengan mudah mengakses hal-hal negatif seperti membuka gambar ataupun film-film porno. Karena setiap hari siswa melihat gambar ataupun adegan-adegan negatif yang tidak semestinya mereka tonton, maka hal ini akan berpengaruh terhadap cara berfikir siswa tersebut, yang tentunya cara berfikir yang negatif, kemudian dari sinilah terjadi bentuk kenakalan-kenakalan siswa seperti terjadinya penyimpangan seksual, seks diluar nikah, pelecehan seksual (Wahab.2003:54).

Selain HP dan komputer, Wahab (2003) menyatakan bahwa TV juga merupakan salah satu media yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang menimbulkan dampak negatif bagi para siswa. Mereka yang sebenarnya membutuhkan asupan gizi misalnya tontonan yang mendidik yang mencerminkan kesopanan dan akhlak mulia, telah diracuni dengan berbagai adegan pacaran bahkan dalam bentuk kegiatan seksual yang tidak mendidik. Anehnya, justru inilah yang dapat dengan mudah masuk dan membangun karakter remaja/siswa. Kebudayaan dari barat semakin leluasa masuk ke Indonesia walaupun sebenarnya kebudayaan itu bertentangan dengan moral, etika ataupun adat ketimuran terutama negara indonesia. Akan tetapi ironisnya budaya-budaya barat seakan malah menjadi tren ataupun ikon dikalangan siswa ataupun remaja di Indonesia.

Seks bebas misalnya, perilaku seksual di luar nikah terjadi akibat masuknya kebudayaan dari barat. Perilaku seksual di luar nikah sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai sosial di masyarakat

Indonesia. Asumsi sebagaimana yang disiarkan/ ditayangkan dalam salah satu televisi swasta, yaitu RCTI tepatnya 28 Oktober 2009 menyatakan bahwa 2 dari 3 siswa yaitu 62,5% telah melakukan seks bebas (seks diluar nikah) dan 1 dari 5 siswa itu telah melakukan aborsi.

Selain seks bebas, tawuran pelajar juga menjadi salah satu jenis kenakalan siswa yang patut di perhatikan. Perkelahian antar pelajar dapat merusak dan memperlemah persatuan dan kesatuan para pelajar dan merusak nilai sosial. Direktorat Bimbingan Masyarakat POLRI tahun 1994 mencatat ada 1261 pelaku perkelahian antar pelajar dan tahun 1998 data ini telah mengalami peningkatan menjadi 18946 pelaku perkelahian (Nurihsan, 1999:53).

Dalam proses belajar mengajar siswa juga tidak lepas dari situasi yang bersangkutan dengan kehidupan pribadinya. Berbagai persoalan pribadi tersebut secara langsung maupun tidak akan menghambat proses belajar mengajar di sekolah. bimbingan dan konseling di sekolah yang dilakukan oleh guru BK. Oleh karena itu dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan, salah satu kegiatan yang sangat penting adalah pelaksanaan bimbingan dan konseling sekolah, terutama bagi siswa sekolah lanjutan (Hidayati.1998:44).

Bimbingan dan konseling di sekolah semakin dikembangkan terutama di sekolah lanjutan, karena pada jenjang tersebut terdiri dari kaum muda yang masih rawan dalam perkembangan dan mudah terpengaruh. Siswa-siswa tingkat menengah memasuki masa transisi ke tahap kedewasaan. Mereka tidak lagi dikatakan kanak- kanak, namun belum cukup umur untuk dikatakan dewasa. Ia sedang mencari jawaban tentang siapa dirinya, bagaimana dirinya dan bagaimana

masa depannya kelak (Walgito.1980:23). Sekolah sangat berperan terhadap perkembangan siswa dalam mencapai kedewasaan, karena di sekolah mereka mendapatkan pemikiran dan pandangan yang diajarkan kepada mereka. Di sekolah memungkinkan anak saling berhubungan yang membantu anak dalam proses sosialisasi (Tohirin.2007:27).

Dengan demikian, kebutuhan akan hubungan bantuan (*helping relationship*), terutama konseling, pada dasarnya timbul dari diri dan luar individu yang melahirkan seperangkat pertanyaan mengenai apakah yang harus diperbuat individu.

Dalam konsep Islam, pengembangan diri merupakan sikap dan perilaku yang sangat di istimewakan. Manusia yang mampu mengoptimalkan potensi dirinya, sehingga menjadi pakar dalam disiplin ilmu pengetahuan dijadikan kedudukan yang mulia disisi Allah swt.

Pada diri *counselee* juga ada benih-benih agama, sehingga untuk mengatasi masalah dapat dikaitkan dengan agama, dengan demikian pembimbing dan konselor dapat mengarahkan individu (*counselee*) kearah agamanya, dalam hal ini Agama Islam.

Dengan berkembangnya ilmu jiwa (psikologi), diketahui bahwa manusia memerlukan bantuan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya dan munculah berbagai bentuk pelayanan kejiwaan, dari yang paling ringan (bimbingan), yang sedang konseling dan yang paling berat (terapi), sehingga berkembanglah psikologi yang memiliki cabang-cabang terapan, diantaranya bimbingan konseling dan terapi.

Selanjutnya ditemukan bahwa agama, terutama Agama Islam mempunyai fungsi-fungsi pelayanan bimbingan, konseling dan terapi dimana filosofinya didasarkan atas ayat-ayat Al-qur'an dan sunnah Rasul. Proses pelaksanaan bimbingan, konseling dan psikoterapi dalam Islam, tentunya membawa kepada peningkatan iman, ibadah dan jalan hidup yang di ridhai Allah swt.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 8 tentang akhlak.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ
عَلَىٰ ءَلَا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا
تَعْمَلُونَ ۙ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (Depag, 2005:88)

Agama dalam kehidupan individu merupakan kebutuhan fitri dari semua manusia. Allah telah menciptakan manusia dan telah meniupkan ruh-Nya sehingga iman kepada Allah merupakan sumber ketentraman, keamanan dan kebahagiaan manusia, sebaliknya dalam paradigma ini, maka ketiadaan iman kepada Allah menjadi sumber kegalauan, kegelisaan dan kesengsaraan bagi manusia. Agama secara konsisten selalu mendorong jiwa kepada kebaikan, dan secara konsisten pula menolak kekejian. Wiliam James dalam Ahmad Mubarak, mengatakan bahwa kepercayaan kepada Tuhan sangat besar pengaruhnya dalam mengobati kegelisahan, karena iman dapat membuat hidup menjadi lebih bermakna, dan membantu bagaimana cara menikmati kehidupan ini secara benar.

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dialakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya. Kartono (ilmuan sosiologi) mengemukakan bahwa kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggrisnya dikenal dengan istilah *Juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mengembangkan bentuk perilaku menyimpang. Santrock mengemukakan bahwa kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.

Pengertian Kenakalan Remaja Menurut Paul Moedikdo, adalah :

1. Semua perbuatan yang dari orang dewasa merupakan suatu kejahatan bagi anak-anak merupakan kenakalan jadi semua yang dilarang oleh hukum pidana, seperti mencuri, menganiaya dan sebagainya.
2. Semua perbuatan penyelewengan dari norma kelompok tertentu untuk menimbulkan keonaran dalam masyarakat.
3. Semua perbuatan yang menunjukkan kebutuhan perlindungan bagi sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari kenakalan remaja sudah menjadi hal yang tidak asing lagi karena hampir di setiap sekolah-sekolah baik pada Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan sampai tingkat perkuliahan kenakalan-kenakalan tersebut terjadi seperti perbuatan mabuk-mabukan, pergaulan bebas, tawuran dan yang lainnya. Oleh karena itu, peranan bimbingan orang tua, sekolah sangat dibutuhkan bagi para remaja yang sedang mengenyam pendidikan agar tidak terjerumus pada kenakalan remaja yang bisa menghancurkan cita-cita masa depannya. Untuk membentengi para remaja dari kenakalan tersebut di setiap sekolah perlu yang namanya guru bimbingan dan

konseling karena dengan guru BK tersebut mengarahkan siswa agar tidak melakukan kenakalan-kenakalan remaja yang berkembang di setiap sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan awal dengan Guru BK (Bimbingan Konseling) di SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) 26 Bandung berkenaan dengan kenakalan remaja yang terjadi di sekolah tersebut penulis mendapatkan informasi bahwa kenakalan remaja yang terjadi lebih didominasi oleh siswa kelas XI Jurusan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) terdiri dari 2 kelas yaitu kelas A berjumlah 43 orang, siswa laki-laki 22 siswa dan perempuan 21 siswa kemudian kelas B berjumlah 42 orang terdiri dari siswa laki-laki 17 orang siswa dan perempuan 25 orang siswa. Sehingga *sample* yang diambil hanya kelas XI B Jurusan IPS yang berjumlah 42 orang siswa. diantara kenakalan remaja yang terjadi ialah sebagian siswa berpakaian dan berpenampilan tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) 26 Bandung seperti :

- a. Baju dikeluarkan
- b. Memakai ikat pinggang yang tidak sesuai dengan aturan
- c. Memakai celana yang tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan disekolah.
- d. Memakai aksesoris yang berlebihan dan cat rambut.

Mereka menganggap dengan berpakaian dan berpenampilan seperti itu akan mengangkat derajat mereka dihadapan teman-temannya (gaul). Adapun cara bergaul siswa SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) 26 Bandung dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang pesat sehingga terjadi pergaulan yang melanggar

norma Agama seperti berpacaran yang bisa menghantarkan para siswa pada pergaulan bebas dan perkelahian antar siswa.

Selain itu, peneliti juga mendapatkan informasi dengan mewawancarai salah satu siswa SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) 26 Bandung yakni siswa kelas XI Jurusan IPS, menurut penuturannya dia menyatakan bahwa banyak terjadi kenakalan remaja khususnya pada siswa kelas XI Jurusan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yaitu, pergaulan bebas yang mengakibatkan kehamilan diluar nikah, kebanyakan siswa yang tidak masuk kelas padahal dari rumahnya berangkat, terjadi perkelahian antar sekolah (tawuran) dan sebagian siswa sering meminum-minuman keras.

Bentuk kenakalan remaja yang terjadi di sekolah SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) 26 Bandung khususnya pada siswa kelas XI jurusan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) disebabkan adanya kesulitan pemahaman diri para siswa dan lingkungannya untuk mengambil keputusan dalam hal karir (cita-cita), Akademik dan pergaulan sosial yang tidak tahu arah.

Siswa yang ada di sekolah SMAN 26 Bandung berjumlah 863 siswa yang terdiri dari 448 siswa perempuan dan 415 laki-laki, dari total siswa tersebut hasil pengamatan sementara bahwa kenakalan remaja di SMAN 26 Bandung di dominasi oleh kelas XI IPS sedangkan guru BK yang memiliki peranan penting dalam menanggulangi kenakalan remaja khususnya di SMAN 26 Bandung hanya berjumlah 1 orang dan hal tersebut tidak sebanding dengan jumlah siswa yang ada di sekolah SMAN 26 Bandung.

Melihat persoalan tersebut maka penulis tertarik untuk menelitinya. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengangkat kajian tentang hal itu kedalam penelitian dengan judul ***“PERANAN GURU BK DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA”***



B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi perilaku siswa SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) XI 26 Bandung yang berhubungan dengan kenakalan remaja?
2. Bagaimana peran guru bimbingan konseling (BK) dalam menanggulangi kenakalan remaja yang terjadi di SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) 26 Bandung ?
3. Bagaimana hasil yang dicapai guru bimbingan konseling (BK) dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) 26 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk meneliti kondisi perilaku siswa SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) XI 26 Bandung yang berhubungan dengan kenakalan remaja?
2. Untuk meneliti peran guru bimbingan konseling (BK) dalam menanggulangi kenakalan remaja yang terjadi di SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) 26 Bandung ?
3. Untuk meneliti hasil yang dicapai guru bimbingan konseling (BK) dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) 26 Bandung?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan pada penelitian ini adalah:

1. Kegunaan secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan menambah wawasan pengetahuan tentang bimbingan keagamaan dalam upaya mengatasi perilaku menyimpang pada remaja, khususnya remaja yang masih dalam usia belajar.
2. Kegunaan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mengembangkan kondisi dan situasi remaja dalam situasi modern yang semakin canggih dengan teknologi serta kebebasan pers yang mengakibatkan pengaruh terhadap perilaku menyimpang pada remaja kearah yang lebih baik.

E. Kerangka Pemikiran

Bimbingan konseling merupakan salah satu upaya pemecahan masalah dengan memberikan bantuan kepada siswa-siswi yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupan sekarang maupun masa yang akan datang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual dengan maksud agar orang bisa menyelesaikan masalahnya dengan kemampuan yang ada pada dirinya dengan kekuatan iman dan taqwa kepada Allah swt (H.M.Arifin 1982:2).

Dalam realita kehidupan bimbingan konseling mempunyai peranan penting dalam membentengi seseorang baik dari kalangan anak-anak, remaja maupun dewasa dari era globalisasi yang bisa menghantarkan kepada perilaku-

prilaku yang menyalahi aturan atau norma yang ada. Oleh karena itu, sangat perlu dilakukan bimbingan konseling oleh seorang guru BK terhadap para siswa sebagai generasi pemuda yang meneruskan bangsa ini khususnya pada para pelajar SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) 26 Bandung sebagai generasi penerus bangsa. Bimbingan yang dilakukan di sekolah-sekolah yang sering kita kenal dengan BK (Bimbingan Konseling) jika dalam pelaksanaannya di barengi dengan bimbingan keagamaan akan sangat berperan dalam membentuk remaja yang berkualitas dan sebagai benteng dari pergaulan bebas serta dalam menghadapi tantangan kehidupan sehingga mereka tidak terjerumus dalam perilaku kenakalan remaja. Bimbingan keagamaan ini merupakan sebuah perangkat untuk mengembalikan para remaja yang sedang mengenyam pendidikan di sekolah sekolah kepada jalan yang di ridhoi Allah swt. Proses bimbingan keagamaan dilaksanakan dengan harapan terjadinya suatu perubahan yang mendasar dari sikap pribadinya, pola pikir, pola sikap, dan dan tingkah lakunya yang di anggap bertentangan baik dengan norma agama maupun norma sosial.

Sunaryo Karnadinata (dalam Syamsu 2005: 6) mengartikan “Bimbingan sebagai proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal.” Membantu dalam perkembangan kesempurnaan berbagai aspek dalam kehidupan.

Rohman Natawijaya (dalam Syamsu, 2005:6) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan adalah:

Suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan sekolah, keluarga,

masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian dia dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri yang optimal sebagai makhluk sosial.

Sedangkan menurut Arifin dan Ety Kertawaty (1997 : 274) mengatakan :

“ Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu bentuk sistem pembinaan remaja dalam kehidupan rohani dan jasmani agar memperoleh kesehatan rohaniyah yang prima sehingga mampu mandiri didalam memecahkan segala bentuk tantangan dan masalah kehidupan mereka, maka segala bentuk kenakalan remaja yang timbul didalam masyarakat harus ditanggulangi secara mengarah dan terpadu”.

Adapun pengertian bimbingan yang lebih formulatif adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik (M. Umar & Sartono, 2001:1).

Menurut H.M Arifin (1982: 2) dalam buku “Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama”, pengertian agama dapat dilihat dari 2 aspek,

Yaitu:

1. Aspek Subjektif (pribadi manusia). Agama mengandung pengertian tentang tingkah laku manusia, yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin, yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya.
2. Aspek Objektif (*doktrinain*). Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia kerah tujuan yang sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Oleh karena itu, secara formal, agama dilihat dari segi aspek objektif dapat diartikan sebagai, “peraturan yang bersifat Ilahi (dari Tuhan) yang menuntun orang-orang berakal budi kearah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia, dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat.

Sedangkan menurut M.Arifin (1985:24) agama adalah nasehat. Pengertian yang essensial bahwa dengan melalui kegiatan penasehatan, maka agama dapat berkembang dalam diri manusia. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi: *Sampaikan segala sesuatu dari padaku walaupun hanya satu ayat sekalipun*. Sebagai agama nasehat, Islam selalu menganjurkan *amar ma'ruf nahyi munkar* diantara sesamanya dan saling memberitahukan mana yang lebih baik dan mana buruk

Dalam pengertian lain, ada yang memberikan definisi bimbingan mengenai bimbingan Islami. Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. (Thohari Musnamar,t.t :5). Dalam hal ini, berarti bimbingan islami kegiatannya tidak lepas dari landasan ajaran Islam, yakni berlandaskan al-qur'an dan al-hadits atau sunnah rasul dan proses bimbingan inilah yang akan menjadi acuan atau rujukan dari setiap kegiatan membimbing umat Islam agar terhindar dari berbagai macam permasalahan dalam hidupnya, sehingga mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan adalah serangkaian tahapan pemberian bantuan yang sistematis dan berkesinambungan oleh seseorang yang memiliki kemampuan profesional (pembimbing) kepada seseorang yang membutuhkan konseling dengan tujuan agar konseling mampu mencapai perkembangannya dengan optimal.

Dapat diartikan juga bahwa bimbingan keagamaan sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah

maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental spritual. Dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, sasaran bimbingan keagamaan adalah membangkitkan daya rohaniah manusia melalui iman dan ketaqwaan kepada Allah swt.

Bimbingan keagamaan ini bisa dilakukan di sekolah, dan ini sangat penting dilakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang jelas. Menurut Koestoer (1985: 13), bimbingan disekolah memegang peranan penting karena:

1. Sekolah merupakan lingkungan hidup kedua sesudah rumah, dimana anak sekian jam untuk setiap harinya mengisi hidupnya.
2. Usia anak sekolah merupakan masa-masa dalam perkembangan yang banyak membutuhkan uluran tangan dari berbagai pihak termasuk pembimbing yang sekian banyak jam melakukan hubungan dengan terbimbing.
3. Sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah tempat untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan dengan sebaik-baiknya, baik segi pribadi, dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan dalam bimbingan dan penyuluhan.

Tujuan di adakannya bimbingan keagamaan dimaksudkan agar setiap individu mampu mengendalikan dirinya dan dunia, serta memperlancar dan mempermudah pertumbuhan dan perkembangan terhadap kematangan dirinya secara sosial.

Adapun yang diharapkan melalui proses bimbingan dan keagamaan terhadap remaja adalah memberikan kecerahan batin sesuai dengan ajaran agama, penjiwaan dalam diri pribadi konseli dalam hubungannya dengan usaha pemecahan masalah dalam kehidupan pribadinya, pembentukan kedisiplinan baik

dalam berpakaian, bergaul dan bertingkah laku, dapat mentaati peraturan yang berlaku yaitu memahami diri dalam menerapkan tata tertib, bersikap sopan khususnya terhadap guru umumnya terhadap sesama siswa, menumbuhkan minat terhadap kegiatan-kegiatan yang bersifat positif serta menumbuhkan motivasi siswa dan rasa percaya diri.

Terciptanya kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak keluarga dalam memahami permasalahan siswa dan menentukan alternatif pemecahannya, siswa dapat mengembangkan pergaulan yang sehat baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis, siswa mengembangkan kebiasaan hidup sehat baik secara fisik, psikis dan sosial yaitu membedakan hal-hal yang baik dan buruk bagi kesehatan fisik, psikis maupun sosial. Memahami perkembangan psikoseksual yang sehat, dapat mengurangi pergaulan bebas dan bentuk kekerasan baik fisik maupun psikis, membina hubungan baik dengan orang lain. Para siswa diharapkan dapat memahami dirinya sendiri akan kelebihan dan kekurangan sehingga ia mampu mengendalikan dirinya dan dapat menerima orang lain serta dapat mengakui akan kesalahannya.

Remaja diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, sehat secara jasmani dan rohani yaitu beriman dan bertaqwa serta berbudi pekerti luhur, menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dan keadilan, selain itu remaja yang bermasalah memperoleh pengentasan masalah yang efektif melalui proses bimbingan keagamaan.

F. Langkah-langkah penelitian

1. Lokasi penelitian

Tempat yang menjadi objek penelitian adalah SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) 26 Bandung yang beralamat di jalan Sukaluyu No 26 Cipadung Kelurahan Cibiru Kota Bandung.

Dengan alasan (a) tersedianya data yang berkaitan dengan penelitian (b) terdapat masalah yang relevan untuk dilakukan penelitian sesuai dengan wilayah kajian Bimbingan Konseling Islam yaitu peranan Guru BK dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMAN(Sekolah Menengah Atas Negeri) 26 Bandung.

2. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik analisa kuantitatif, karena masalah yang dibahas dalam penelitian ini bersifat kekinian (aktual) yakni untuk mengetahui adakah atau tidak peranan guru BK dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) 26 Bandung.

3. Sumber Data

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data utama yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah Guru BK (Bimbingan Konseling), guru agama, siswa kelas XI B IPS dan kordinator kesiswaan untuk dimintai data mengenai Peranan guru BK dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMAN 26 Bandung.

- b. Sumber data Sekunder, yaitu sumber data penunjang atau data pelengkap dari data primer. Dalam hal ini yang menjadi sumber data sekunder adalah kelas XI SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) 26 Bandung serta diperoleh dari buku-buku, artikel, dan media cetak yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif yang diambil dari sampel SMAN 26 Bandung yakni siswa kelas XI B IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial).

5. Populasi Sampel

Totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif dan kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin di pelajari sifat-sifatnya, dinamakan populasi. Adapun sebagian yang diambil dari populasi disebut sample (Sudjana, 2005 :6)

Dalam penelitian ini jumlah populasi adalah waka kesiswaan, guru Bimbingan Konseling, dan Siswa SMAN 26 Bandung. Sedangkan untuk sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS B, peneliti menggunakan sampel *random*. Alasan penggunaan sampel *random* karena didalam pengambilan sampelnya peneliti mencampur subjek-subjek didalam populasi sama (Suharsimi Arikunto, 1996: 120). Jika subjeknya lebih dari 100 dapat diambil 10-20% atau 20% - 25% dari keseluruhan populasi untuk sampel, sehingga sampelnya berjumlah 42 orang/siswa.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi:

a. Observasi

Observasi adalah teknik yang digunakan untuk mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Teknik ini dilaksanakan dengan ikut berperan serta supaya memperoleh informasi yang akurat. Teknik ini juga dimaksudkan untuk mengetahui tentang peranan Guru BK dalam menanggulangi kenakala remaja di SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) 26 Bandung.

b. Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dengan dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2005: 186).

Wawancara ini dilakukan kepada koordinator BK (Bimbingan Konseling) selaku *key informan*, guru agama, bagian kesiswaan dan para siswa kelas XI B IPS yang termasuk dalam kategori menyimpang. Teknik ini dilakukan untuk memelihara objektivitas data dan fakta hasil observasi melalui penuturan dan pengakuan subjek yang berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti. Adapun bentuk wawancaranya yaitu dengan *interview* secara pribadi.

c. Studi Dokumentasi

Yaitu dengan menggunakan dokumentasi-dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, peneliti berusaha untuk memperoleh data dengan cara penelaahan buku-buku dalam pengumpulan bahan-bahan yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

d. Angket

Angket yaitu alat pengumpulan data dalam bentuk pertanyaan yang digunakan adalah angket tertutup. Responden cukup membubuhkan tanda silang (X) pada jawaban yang dipilih.

7. Analisis Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:235) data diolah dengan cara menghubungkan jawaban, pandangan dan keterlibatan masalah. Data yang diolah meliputi data kualitatif dan data kuantitatif yang pengelolahannya diawali dengan tabulasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diambil langkah-langkah analisa data lebih lanjut, yaitu:

- a. Mengecek jumlah soal yang dikembalikan responden
- b. Mengecek kelengkapan jawaban soal yang dikembalikan responden.
- c. Memberikan skor pada setiap jawaban
- d. Mengelola data dengan uji Statistika

Adapun uji statistik yang di gunakan dalam penelitian ini ialah :

1. Uji Normalitas data

Uji Normalitas adalah suatu bentuk pengujian tentang kenormalan distribusi data. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah data yang diambil berdistribusi normal. Maksud dari data berdistribusi normal adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal dimana datanya memusat pada nilai rata-rata dan median. Uji ini sering dilakukan untuk analisis statistik parametric.

Uji dapat dilakukan setelah menentukan tipe data dari data penelitian yang diambil. Untuk mengetahui apakah suatu data berdistribusi normal maka diperlukan suatu pengujian dengan menggunakan rumus Chi kuadrat dengan simbol χ^2 (Rahayu.2010:23-24).

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengecek apakah data penelitian kita berasal dari populasi yang sebarannya normal.

$$\text{Rumusnya adalah } \chi^2 = \sum \left(\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \right)$$

Adapun langkah-langkah untuk melakukan Uji normalitas data adalah sebagai berikut:

a. Mencari rata-rata (\bar{X}) dan standar deviasi (SD). Sebelumnya data kita

kelompokan kedalam distribusi frekuensi

- Jangkauan (J) = Data terbesar – data terkecil
- Tentukan banyak kelas (k) dengan rumus:

$$BK = 1 + 3,3 \log n \quad (\text{Sudjana, 2005: 47})$$

- Panjang Kelas = J/K (Sudjana, 2005: 47)

- Rata-ratanya (\bar{X}) : $\bar{X} = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i}$ (Sudjana, 2005: 47)

- Nilai Standar deviasinya : SD $= \sqrt{\frac{\sum fi.xi^2}{\sum fi} - \left(\frac{\sum fi.xi}{\sum fi}\right)^2}$
(Sudjana, 2005: 47)

b. Membuat daftar frekuensi observasi dan frekuensi ekspetasi

- $dk = k - 3$ (Sudjana, 2005: 293)
- Taraf signifikansi (α) = 1% atau 0,01 atau 5% atau 0,05

Kriteria pengujian normalitas

“ Jika χ^2 hitung $<$ χ^2 tabel, maka data berdistribusi normal,pada keadaan lain data tidak berrdistribusi normal”

2. Mencari dan Menguji Nilai Koefisien Korelasi

a. Jika didapat data penyebaran skor variabel X dan variabel berdistribusi normal. Maka, menggunakan statistika parametrik dengan menggunakan rumus pearson product moment.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{N \sqrt{\sum X^2 - \sum X^2} N \sqrt{\sum Y^2 - (\sum Y)^2}} \quad (\text{Suharsimi, 2006:272})$$

Jika didapat data penyebaran skor variabel X dan variabel Y berdistribusi tidak normal. Maka menggunakan statistika non parametrik dengan menggunakan rank spearmen

$$R = 1 - \frac{\sum(d_1)^2}{N^3 - N} \quad (\text{Sudjana, 2005: 455})$$

b. Pengujian koefisien korelasi menggunakan statistika t student dengan rumus:

$$t = \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Sudjana, 2005: 380})$$

3. Uji Koefisien Korelasi

- menguji koefisien detreminasi

$$KD = r_{xy}^2 \times 100\% \quad (\text{Sudjana, 2005: 381})$$

4. Menguji hipotesis

Berdasarkan hasil pengelolaan data untuk menguji hipotesis yang diajukan, maka digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Membuat tabel analisis untuk tes “t”

2) Mencari mean dari D Yaitu : $M_D = \frac{\sum D}{N}$ (Rahayu,2010:42)

3) Mencari standar Deviasi dari difference, yaitu

4) Menghitung nilai t, dengan rumus :

$$t = \frac{\bar{D}}{\frac{s_D}{\sqrt{n-2}}}$$

5) menghitung derajat kebebasan (dk), rumus: $dk = n-2$

6) membandingkan antara nilai t_{hitung} - t_{tabel} dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut:

Jika nilai $t_{hitung} \geq t_{table}$ maka menolak H_0 dan H_1 (hipotesis diterima).

Jika nilai $t_{hitung} \leq t_{table}$ maka menerima H_0 dan H_1 (hipotesis ditolak).

DAFTAR PUSTAKA

DEPAG RI

1997. *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*. PT Sari Agung, Jakarta.

Isep Zainal Arifin

2009. *Bimbingan Penyuluhan Islam*. Rajawali Pers, Jakarta.

Koestoer PurtoWisastro

1985. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Erlangga, Jakarta

Lexy Moleong

2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya,
Bandung.

M. Arifin

1982. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Islam*. Golden
Terayon, Jakarta.

1997. *Bimbingan dan Konseling*. Direktorat Kelembagaan Islam dan
Universitas Terbuka, Jakarta.

M. Umar dan Sartono

2001. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Pustaka Setia, Bandung.

Muhibbin Syah

2008. *Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. PT Remaja
Rosdakarya, Bandung

Mulyasa, E.

2006. *Menjadi Guru Professional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sudjana

2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito

Sukardi, Dewa Ketut.

2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.

Thohari Musnamar

t.t. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. UII Press.

Tohirin.

2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*). Jakarta: Rajawali Press.

Tu'u, Tulus.

2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.

Undang-Undang RI.

2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kloang Klede Putra Timur.

Uno, Hamzah B.

2009. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Winkel, W.S.



1982. *Bimbingan Dan Penyuluha Di Sekolah Menengah*. Jakarta:
Gramedia.

